

BAB IV

HASIL, PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancha

4.1.1. Sejarah dan Monografi Wilayah Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin

Desa Bukit Selabu sebelumnya berasal dari wilayah transmigrasi yang dikelola dalam binaan Departement Transmigrasi Kabupaten Musi Banyuasin yang bernama UPT II SP 2 BABAT SUNGAI LILIN (BASLIN) pada tahun 1994, untuk pengembangan dan pemerataan pembangunan Pemerintah. Wilayah transmigrasi UPT II SP 2 BASLIN ini terletak di wilayah kecamatan Babat Toman dan kecamatan Pembantu Batanghari leko serta ada juga sebagian yang masuk wilayah Kecamatan Sungai Lilin (pada saat itu), Kabupaten Musi Banyuasin.

Sistem pola yang diterapkan oleh Departement Transmigrasi adalah pola PIR TRANS yaitu lahan usaha yang akan diberikan kepada Transmigran sudah dibuat Perkebunan Kelapa Sawit yang dikelola oleh pihak PT MBI.

Penduduk transmigrasi UPT II SP 2 BASLIN berasal dari daerah Sleman/DIY (korban Bencana Merapi tahun 1994), Surabaya, Banyuwangi, Pasuruan, Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Musi Banyuasin. Dalam pembinaan Departement Transmigrasi mengalami perkembangan yang baik, diantaranya mengadakan Musyawarah untuk membentuk Pemerintahan Desa (PJS Kades, LKMD, LMD, dan Lembaga lain), serta memberi nama UPT II SP 2 BASLIN ini dengan sebutan DESA BUKIT SELABU.

Terdiri dari dua suku kata BUKIT dan SELABU. Secara bahasa Kata BUKIT diambil dari kultul tanah yang berbukit bukit dan kata SELABU diambil dari nama sungai yang ada di wilayah UPT II ini, namun secara makna para tokoh masyarakat terdahulu menamakan desa ini dengan nama BUKIT SELABU adalah "**walau berbukit bukit ada tinggi ada rendah namun tetap sewadah**". Dilihat dari sejarah daerah Kabupaten MUSI BANYUASIN dulu orang orang tua pada masa sulit di era penjajahan menggunakan Cangkang buah LABU sebagai ember untuk mengambil atau mewedahi air dari sungai kerumah, Selabu air / satu labu air kira kira 2 s/d 2,5 Liter air tergantung ukuran cangkang labu tersebut, jadi secara makna BUKIT SELABU berarti "**walaupun kita berbeda beda namun tetap satu wadah**".

Desa bukit selabu merupakan kabupaten Musi Banyuasin, dimana Musi Banyuasin terdiri dari sebelas kecamatan yaitu Kecamatan Babat Toman, Kecamatan Batanghari Leko, Kecamatan Bayung Lincir, Kecamatan Keluang, Kecamatan Lais, kecamatan Lalan, Kecamatan Plakat Tinggi, Kecamatan Sanga Desa, Kecamatan Sekayu, Kecamatan Sungai Keruh dan Kecamatan Sungai Lilin. Desa Bukit Selabu terletak di Kecamatan Batanghari Leko. Desa Bukit Selabu memiliki luas wilayah 1.050.75 Ha dengan bentuk lokasi bergelombang.

Batas-batas wilayah kecamatan ini adalah

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanah Abang
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Saud dan kebun kelapa sawit plasma Desa Bukit Sejahtera

- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanah Abang
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Talang Leban dan Desa Saud

Kondisi topografi pada umumnya datar (0%-3%) : 10.22 mm, bergelombang (3%-8%) 10.22-22.44 mm, berbukit dengan persen 8 %- 15% dengan ketinggian 20.44 -173.80 m, ketinggian diatas permukaan laut 15 meter. Pada penulisan skripsi ini penulis mengambil Desa Bukit Selabu sebagai tempat penelitian. Penduduk tersebut adalah kumpulan beberapa suku, ada orang suku sumatra, suku jawa, dan ada sebagian sunda.

4.1.2. Demografi Kependudukan Desa Bukit Selabu

Desa Bukit Selabu mempunyai penduduk sebanyak 1.864 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 957 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 893 jiwa, Desa Bukit Selabu memiliki jumlah 506 kk, dan luas wilayah desa Bukit Selabu adalah 1.050.75 Ha. Yang terletak dikecamatan Batanghari Leko (BHL).

Perekonomian Desa Bukit Selabu adalah Petani Perkebunan, Buruh Perkebunan, kebun kelapa sawit dan kebun karet sebagai sumber utama, selain itu ada beberapa penghasilan seperti; kebun sayur-sayuran, buah-buahan dan sawah padi.

Untuk keagamaan masyarakat Desa Bukit Selabu terdiri dari tiga Agama, Islam, Hindu dan Kristen. Kehidupan rukun saling menghormati dan menghargai seakan Bhineka Tunggal Ika Memayungi betul di Angkasa Desa ini. Masyarakat Desa Bukit Selabu menggunakan

bahasa Sekayu karena penduduk lokal, namun untuk pendatang seperti Jawa, Sunda, Bali, dan yang lainnya mereka menggunakan bahasa suku mereka.

Masyarakat Desa Bukit Selabu memiliki kegiatan rutin dalam keagamaan yaitu setiap malam Jumat ada kegiatan Yasinan bersama di masing-masing Dusun, setiap sebulan sekali ada kegiatan Istighosah yang dilaksanakan bergiliran di masing-masing Dusun, pengajian setiap seminggu sekali untuk ibu-ibu Desa Bukit Selabu dan pengajian bulanan untuk antar desa, disamping merupakan ritual ibadah kegiatan seperti ini juga memupuk ukhuwah umat di dalam Desa maupun di luar Desa.

4.2. Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin

4.2.1. Sejarah Majelis Taklim Jamiul Akbar

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia dan jenis kelamin. Waktu dan tempat penyelenggaraan pun tidak terikat, bisa dilaksanakan pada pagi hari, siang, sore dan malam. Dan

tempatnyanya bisa di masjid, mushalla, rumah, halaman, kantor dan lain-lain.

Majelis taklim Jamiul Akbar yang bertempat di Desa Bukit Selabu telah berdiri sejak tahun 2003 pada saat itu diketuai oleh bapak K.H Imam Sujono. Sejak awal berdirinya majelis taklim Jamiul Akbar, jamaahnya adalah orang tua atau para lansia, dan pada saat itu belum banyak yang mengikuti pengajian di majelis taklim tersebut. Namun seiring berjalannya waktu jamaah mulai bertambah dan yang mengikuti tidak hanya kaum lansia saja tetapi para remaja dan orang dewasa juga (wawancara 24/05/2019).

Bapak K.H Imam Sujono membentuk majelis taklim Jamiul Akbar dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. Maka perlu adanya suatu wadah yang bisa menuntun mereka untuk tetap berada di jalan agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dengan demikian majelis taklim mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, supaya para jamaah bisa menyadari akan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar di hari tua mendapatkan ketenangan hidup, kebahagiaan, kedamaian, kearifan, dan ketentraman jiwa (Wawancara 24/05/2019).

4.2.2. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Jamiul Akbar

Setiap perkumpulan pasti membutuhkan staf kepengurusan, sama seperti majelis taklim Jamiul Akbar, untuk mencapai tujuan dan kedisiplinan maka perlu adanya ketua, sekretaris, bendahara, dan lain-lain. Fungsi

kepengurusan dalam sebuah perkumpulan atau organisasi untuk memberikan informasi kepada seluruh anggota agar mengetahui kegiatan atau pekerjaan yang harus ia kerjakan, berkonsultasi atau bertanggung jawab kepada siapa, sehingga proses kerjasama menuju pencapaian tujuan dalam organisasi dapat terwujud sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapaun struktur kepengurusan majelis taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu sebagai berikut:

Tabel.5
Kepengurusan Majelis Taklim Jamiul Akbar

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Sofiyah	45 Tahun	Ketua majelis taklim Jamiul Akbar
2	Sisri Yanti	30 Tahun	Sekretaris majelis taklim Jamiul Akbar
3	Siti Zulfatul Wafiroh	25 Tahun	Bendahara majelis taklim Jamiul Akbar
4	a.K.H. Akhmad Imam Sujono b.Ahmad Rifa'i c.Muhammad Bashir	50 Tahun 35 Tahun 40 Tahun	Pemateri majelis taklim Jamiul Akbar

4.2.3. Visi dan Misi Majelis Taklim Jamiul Akbar

Agar pembinaan terhadap para jamaah terarah, maka majelis taklim Jamiul akbar bertujuan untuk membekali para jamaah tentang pengetahuan keagamaan agar bisa menjadi contoh untuk generasi Islam yang dapat diandalkan.

a. Visi :

“Menjadikan umat Islam dan jamaah mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam”

b. Misi :

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih mudah tentang ilmu agama bagi kaum ibu-ibu
- 2) Mengedepankan rasa persaudaraan sesama umat Islam
- 3) Menanamkan pada diri jamaah agar dapat mengamalkan tata cara ibadah yang baik dan benar.

4.2.4. Struktur Acara Majelis Taklim Jamiul Akbar

Pengajian dihadiri mualia pukul 13.00 WIB dan dimulai mulai pukul 14.00 – 17.00 WIB adapun rangkaian acaranya meliputi:

- Yang pertama : Pembukaan (Basmallah)
- Yang kedua : Pembacaan Ayat Suci Al-Quran (yang dibacakan oleh salah seorang jamaah yang ditunjuk pada hari tersebut)
- Yang ketiga : Pembacaan Shalawat Badar (yang dibacakan oleh salah seorang jamaah dan diikuti oleh seluruh jamaah yang mengikuti pengajian)
- Yang keempat : Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil (yang dipimpin oleh salah seorang jamaah yang ditunjuk dan dibaca secara bersamaan)
- Yang kelima : Al Berzanji (yang dipimpin oleh salah seorang jamaah yang ditunjuk dan dibaca secara bersamaan)
- Yang keenam : Siraman Rohani (yang disampaikan oleh ustadz dan materi yang

disampaikan sesuai dengan lanjutan bab sebelumnya, seperti bab fiqh, tauhid, akhlakul karimah, tafsirdan hadist)

- Yang ketujuh : Tanya jawab seputar materi yang disampaikan kepada Ustadz yang menyampaikan materi pada hari tersebut
- Yang kedelapan/terakhir : Do'a atau Penutup

4.2.5. Program Kegiatan Majelis Taklim Jamiul Akbar

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan majelis taklim Jamiul akbar, baik itu dalam program majelis taklim setempat maupun diluar majelis taklim. Adapun program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengajian rutin satu minggu satu kali yang dilaksanakan setiap hari jumat yang di mulai pukul 13.00 – 17.00 WIB
- b. Pengajian rutin satu bulan satu kali bergantian antar desa yang dilaksanakan setiap selasa keliwon yang dilaksanakan dimasjid yang menerima giliran yang dimulai pukul 14.00 – 17.00 WIB
- c. Setiap ada yang meninggal jamaah melakukan pengajian dirumah duka
- d. Memberikan santunan berupa iuran beras atau uang pada keluarga yang berduka (saat ada yang meninggal di Desa tersebut)
- e. Memenuhi undangan acara keagamaan di Desa setempat atau diberbagai majelis.
- f. Setiap malam minggu ada acara latihan marawis bersama yang dikuti oleh sebagian jamaah saja.

4.3. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus peneliti siapkan sebelum mengadakan suatu penelitian dilapangan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah 1) persiapan administrasi dan 2) persiapan alat ukur.

Tabel.6
Jadwal Penelitian

Waktu	Kegiatan
Perizinan surat izin Penelitian	Di keluarkan oleh fakultas pada 05 Juli 2019 dengan nomor: B-539/Un.09/IX/PP.09/07/2019
Melakukan Try out di majelis taklim Nurul Huda Lubuk Linggau dengan subjek 60 Orang	Sabtu, 06 Juli 2019
Penyerahan surat izin penelitian kepada kepala Desa Bukit Selabu	Minggu, 07 Juli 2019
Konfirmasi surat balasan izin penelitian yang dikeluarkan oleh kepala Desa Bukit Selabu	Di keluarkan pada Senin, 08 Juli 2019 dengan nomor: 140/373/BS-BHL/VII/2019
Melakukan penelitian di majelis taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu guna melengkapi data penyusunan skripsi	Tanggal 08 Juli 2019 s/d 15 Juli 2019

4.3.1. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi telah peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan pengurusan surat izin penelitian (riset) yang dikeluarkan dari fakultas atas nama Dekan Fakultas Psikologi Uin Raden Fatah Palembang. Surat izin penelitian ini dikeluarkan pada 05 Juli 2019 dengan nomor: B- 539/Un.09/IX/PP.09/07/2019 ditujukan kepada Kepala Desa Bukit Selabu. Kemudian pihak kepala desa menyetujui dilaksanakannya penelitian.

4.3.2. Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kontrol diri dengan religiusitas. Kemudian langkah yang peneliti lakukan adalah uji validitas item dan uji reabilitas skala.

a. Skala Kontrol Diri

Peneliti menyusun alat ukur kontrol diri dengan skala *Likert*. Alat ukur ini telah peneliti buat berdasarkan 3 aspek kontrol diri menurut Averill yaitu: mengontrol perilaku (*behaviour control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Dari ketiga bentuk tersebut telah peneliti kembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *Unfavourable*.

Tabel.7
Blueprint Skala Kontrol Diri

No	Aspek-Aspek Kontrol Diri	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Kontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	Kesiapan merespon	1, 21, 41	2, 23, 46	18
		Mempengaruhi atau memodifikasi keadaan	11, 31, 51	15, 36, 56	
		Mengatur Pelaksanaan	6, 22, 47	7, 27, 42	
2	Kontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	Mengola informasi	12, 18, 58	17, 37, 57	24
		Menilai	10, 26, 43	8, 28, 45	
		Menggabungkan Keadaan	13, 33, 53	32, 38, 52	
		Mengurangi tekanan	4, 24, 44	5, 29, 49	
3	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	Kemampuan memilih	14, 39, 54	19, 34, 59	18
		Disetujui	9, 25, 48	3, 30, 50	
		Kebebasan	16, 35, 60	20, 40, 55	
Jumlah Item			30	30	60

b. Skala Religiusitas

Selanjutnya peneliti juga membuat sendiri alat ukur Religiusitas berdasarkan dimensi menurut Ancok dan Fuad Nashori Suroso, adapun dimensi menurut Ancok dan Fuad Nashori Suroso yaitu: akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan.

Tabel.8
Blue Print Skala Religiusitas

No	Dimensi Religiusitas	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Akidah	Percaya kepada Allah dan Percaya kepada rasul	1, 21, 42	2, 22, 41	12
		Percaya kepada Al-Qur'an dan Percaya kepada hari akhir	20, 23, 44	19, 24, 43	
2	Syariah	Mengerjakan Shalat dan Mengerjakan puasa	3, 27, 46	4, 28, 45	12
		Mengerjakan ibadah sunnah	18, 25, 48	17, 26, 47	
3	Akhlak	Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia	5, 30, 50	6, 29, 49	12
		Akhlak kepada alam dan makhluk hidup	16, 31, 52	15, 32, 51	

4	Pengetahuan Agama	Rukun Islam dan Kewajiban sebagai manusia	7, 34, 54	8, 33, 53	12
		Larangan sebagai muslim	14, 35, 56	13, 36, 55	
5	Penghayatan	Rasa dekat dengan Allah SWT	9, 38, 58	10, 37, 57	12
		Dampak positif ibadah yang dirasakan	12, 39, 60	11, 40, 59	
Total			30	30	60

4.3.3. Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrument penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*Try Out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan pernyataan, yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebarikan pada sampel, terlebih dahulu di uji cobakan pada subjek sebanyak 60 subjek yang merupakan jamaah yang berbeda dengan subjek penelitian yaitu jamaah majelis taklim Mustaqim Lubuk Linggau.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal pada tanggal 06 Juli 2019 dan disesuaikan dengan kriteria sampel yang telah ditentukan peneliti sebelumnya, sehingga dapat membedakan antara subjek *try out* dan sampel sebenarnya dalam penelitian. Dalam proses pengerjaan masing-masing subjek mendapatkan satu eksemplar skala penelitian yang berisi dua alat ukur yaitu skala kontrol diri dan skala religiusitas.

Proses pengambilan data diawali dengan pembukaan, perkenalan, pembacaan petunjuk pengisian yang dibacakan oleh peneliti pada subjek, kemudian

membagikan skala kepada subjek dan dilanjutkan dengan pengerjaan. Setelah uji coba selesai, penelitian mulai memeriksa tiap-tiap item valid dalam pernyataan, yang akan diberikan pada sampel penelitian nantinya. Uji coba dilakukan agar hasil yang tadinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian.

4.3.4. Hasil Uji coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap uji coba alat ukur, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap kedua skala dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 22.00 *for windows*.

4.3.4.1. Uji Validitas

Batas kritis yang digunakan adalah 0,30 karena dapat memenuhi *item* pada skala kontrol diri dan religiusitas disetiap indikatornya. Jika item memiliki indeks daya lebih besar dari 0,30 maka dinyatakan *item* valid, dan jika *item* memiliki indek daya beda lebih kecil dari 0,30 maka *item* dinyatakan gugur. Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala dengan menggunakan parameter indeks daya beda *item* 0,30 yang diperoleh dari korelasi antara masing-masing *item* dengan skor total *item*. Berikut ini adalah hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi *item* valid dan gugur.

Berikut ini adalah hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan gugur (tidak valid).

Tabel.9

Blueprint Kontrol Diri Uji Coba (Try out)

No	Aspek-Aspek Kontrol Diri	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Kontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	Kesiapan merespon	1, 21, 41	2, 23, 46	6
		Mempengaruhi atau memodifikasi keadaan	11, 31, 51	15, 36, 56	6
		Mengatur Pelaksanaan	6, 22, 47	7, 27, 42*	6
2	Kontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	Mengola informasi	12, 18, 58	17*, 37, 57	6
		Menilai	10*, 26, 43	8, 28*, 45*	6
		Menggabungkan Keadaan	13, 33, 53	32, 38, 52	6
		Mengurangi tekanan	4, 24, 44	5, 29, 49*	6
3	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	Kemampuan memilih	14, 39, 54	19, 34, 59	6
		Disetujui	9, 25, 48	3, 30, 50*	6
		Kebebasan	16, 35*, 60	20, 40, 55	6

Jumlah Item	30	30	60
Item Valid = 52 dan Item Gugur (Tidak Valid) = 8			

Keterangan * : *Item* Gugur (Tidak Valid)

Berdasarkan analisis data, maka *item* gugur berjumlah 8 *Item* dan adapun butir yang valid sebanyak 52 *item*. Berikut adalah sebaran *item* valid yang digunakan dalam penelitian dengan nomor yang acak dalam penelitian telah peneliti distribusikan ke nomor-nomor yang berurutan 1-52 tampak pada tabel berikut ini:

Tabel.10
***Blue print* sebaran skala Kontrol Diri setelah uji coba (untuk penelitian)**

No	Aspek-Aspek Kontrol Diri	Indikator	Sebaran <i>Item</i>		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Kontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	Kesiapan merespon	1 (1), 21(19) 41(36)	2(2), 23(21)4 6(39)	17
		Mempengaruhi atau memodifikasi keadaan	11(10, 31(27), 51(42)	15(14) 36(31) 56(47)	
		Mengatur Pelaksanaan	6(6), 22(20) 47(40)	7(7), 27(25)	
2	Kontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	Mengola informasi	12(11), 18(16), 58(49)	37(32) 57(48)	

		Menilai	26(24), 43(37)	8(8)	19
		Menggabungkan Keadaan	13(12), 33(29), 53(44)	32(28)3 8(33)52 (43)	
		Mengurangi tekanan	4(4), 24(22), 44(38)	5(5), 29(52)	
3	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	Kemampuan memilih	14(13) 39(34) 54(45)	19(17) 34(30)5 9(50)	16
		Disetujui	9(9), 25(23) 48(41)	3(3), 30(26)	
		Kebebasan	16(15), 60(51)	20(18)4 0(35)55 (46)	
Jumlah Item			28	24	52

Keterangan () : Penomoran Baru

Tabel.11**Blue print skala Kontrol Diri untuk penelitian**

No	Aspek-Aspek Kontrol Diri	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Kontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	Kesiapan merespon	1,19,36	2,21,39	17
		Mempengaruhi atau memodifikasi keadaan	10,27,42	14,31,47	
		Mengatur Pelaksanaan	6,20,40	7, 25	
2	Kontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	Mengola informasi	11,16,49	32, 48	19
		Menilai	24, 37	8	
		Menggabungkan Keadaan	12,29,44	28,33,43	
		Mengurangi tekanan	4, 22,38	5,52	
3	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	Kemampuan memilih	13,34,45	17,30,50	
		Disetujui	9,23,41	3,26	

		Kebebasan	15, 51	18, 35, 46	16
Jumlah Item			28	24	52

Begitu juga dengan skala Religiusitas yang terdiri dari 60 *item*. Berikut ini adalah tabel hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan gugur.

Tabel.12

Blue Print Skala Religiusitas Uji Coba (Try Out)

No	Dimensi Religiusitas	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Akidah	Percaya kepada Allah dan Percaya kepada rasul	1, 21, 42	2, 22, 41*	12
		Percaya kepada Al-Qur'an dan Percaya kepada hari akhir	20, 23*, 44	19, 24, 43	

2	Syariah	Mengerjakan Shalat dan Mengerjakan puasa	3, 27, 46*	4, 28*, 45*	12
		Mengerjakan ibadah sunnah	18, 25, 48	17, 26*, 47	
3	Akhlak	Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia	5, 30, 50	6, 29*, 49	12
		Akhlak kepada lingkungan hidup dan makhluk hidup	16, 31, 52	15, 32, 51	
4	Pengetahuan Agama	Rukun Islam dan Kewajiban sebagai manusia	7, 34, 54*	8, 33, 53	12
		Larangan sebagai muslim	14, 35, 56	13, 36, 55	
5	Penghayatan	Rasa dekat dengan Allah SWT	9, 38, 58	10*, 37*, 57	

	Dampak positif ibadah yang dirasakan	12, 39, 60	11*, 40*, 59	12
Total		30	30	60
Item Valid = 48 dan Item Gugur (Tidak Valid) = 12				

Keterangan * : *item* Gugur (Tidak Valid)

Berdasarkan analisis data, maka *item* gugur berjumlah 12 *Item* dan adapun butir yang valid sebanyak 48 *item*. Berikut adalah sebaran *item* valid yang digunakan dalam penelitian dengan nomor yang acak dalam penelitian telah peneliti distribusikan ke nomor-nomor yang berurutan 1-48 tampak pada tabel berikut ini:

Tabel.13
Blue print sebaran skala Religiusitas setelah ujicoba (untuk penelitian)

No	Dimensi Religiusitas	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Akidah	Percaya kepada Allah dan Percaya kepada rasul	1(1), 21(21) 42(39)	2(2), 22(22)	10
		Percaya kepada Al-Qur'an dan Percaya kepada	20(20), 44(23)	19(19) 24(24) 43(40)	

		hari akhir			
2	Syariah	Mengerjakan Shalat dan Mengerjakan puasa	3(3), 27(27)	4,(4)	8
		Mengerjakan ibadah sunnah	18(18) 25(25) 48(4)	17(17) 47(26)	
3	Akhlak	Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia	5(5), 30(29) 50(42)	6(6), 49(28)	11
		Akhlak kepada lingkungan hidup dan makhluk hidup	16(16) 31(30) 52(44)	15(15) 32(31) 51(43)	
4	Pengetahuan Agama	Rukun Islam dan Kewajiban sebagai manusia	7(7), 34(33)	8(8) 33(32) 53(45)	11
		Larangan sebagai muslim	14(14) 35(34) 56(47)	13(13) 36(35) 55(46)	
5	Penghayatan	Rasa dekat dengan Allah SWT	9(9), 38(36) 58(48)	57(10)	

		Dampak positif ibadah yang dirasakan	12(12) 39(37) 60(38)	59(11)	8
Jumlah			27	21	48

Keterangan () : Penomoran Baru

Tabel.14
Blue print sebaran skala Religiusitas untuk penelitian

No	Dimensi Religiusitas	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Akidah	Percaya kepada Allah dan Percaya kepada rasul	1,21,39	2,22	10
		Percaya kepada Al-Qur'an dan Percaya kepada hari akhir	20,23	19,24,40	
2	Syariah	Mengerjakan Shalat dan Mengerjakan puasa	3,27	4	8
		Mengerjakan ibadah sunnah	18,25,41	17, 26	

3	Akhlak	Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia	5,29,4 2	6,28	11
		Akhlak kepada lingkungan hidup dan makhluk hidup	16,30, 44	15,31,4 3	
4	Pengetahuan Agama	Rukun Islam dan Kewajiban sebagai manusia	7, 33	8,32,45	11
		Larangan sebagai muslim	14,34, 47	13,35,4 6	
5	Penghayatan	Rasa dekat dengan Allah SWT	9,36,4 8	10	8
		Dampak positif ibadah yang dirasakan	12,37, 38	11	
Jumlah			27	21	48

4.3.4.2. Reliabilitas Skala

Menurut Saifuddin Azwar, untuk mengetahui skala pola asuh orang tua reliable atau tidaknya ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliable (Azwar, 2016). Taraf terendah nilai koefisien dalam uji reliabilitas sebagaimana pendapat Sugiyono, instrument dinyatakan reliable bila koefisien reliabilitas minimal 0,6 (iredho, 2016).

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala kontrol diri menunjukkan *alpha cronbach* 0,924.

Tabel.15
Hasil Uji Reabilitas Variabel Kontrol Diri
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	60

Sedangkan hasil uji reabilitas skala religiusitas *alpha cronbach* sebesar 0,916.

Tabel.16
Hasil Uji Reabilitas Variabel Religiusitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	60

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala kontrol diri menunjukkan *alpha Cronbach* sebesar 0,924 sedangkan hasil uji reliabilitas skala religiusitas *alpha Cronbach* sebesar 0,916. Azwar (2011) menyatakan bahwa besarnya nilai koefisien reliabilitas berkisar antara angka 0 sampai dengan 1. Nilai reliabilitas menunjukkan angka yang semakin baik apabila mendekati angka 1,00 nilai reliabilitasnya tinggi, sebaliknya bila koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

4.4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian atau pengambilan data dilaksanakan di lokasi penelitian di Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 14:00 s/d 17:00. Pengambilan data menggunakan skala yang telah disiapkan peneliti dan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti menggunakan skala *Likert* yang terdiri 52 *item* kontrol diri dan 48 *item* religiusitas. Sebelum melakukan proses penelitian peneliti terlebih dulu melakukan perkenalan, kemudian pembagian skala, dan dilanjutkan dengan pembacaan arahan tata cara pengisian skala. Selanjutnya penelitipun dibantu oleh 1 rekan peneliti yaitu Lesi Susanti yang ikut dalam membantu proses pengambilan data dan juga membantu mengawasi pengisian skala terhadap Jamaah di Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko kabupaten Musi Banyuasin.

4.5. Hasil Penelitian

4.5.1. Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.17
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X yang digunakan (empirik)			
	X min	X max	Mean	SD
Kontrol Diri	132,00	205,00	168,7500	16,15667
Religiusitas	121,00	190,00	154,8667	15,23652

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

ME : Mean Empirik

MH : Mean Hipotetik

Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel religiusitas dan kontrol diri yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut yang dapat dilihat pada rumus berikut ini:

Rendah : $X < M - 1SD$

Sedang : $X - 1SD \leq M + 1SD$

Tinggi : $M + 1SD \leq X$

Selanjutnya hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.18

**Kategorisasi Skor Skala Kontrol diri jamaah Majelis
Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu**

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \leq 153$	Rendah	8	13,3%
$153 \leq X \leq 185$	Sedang	40	66,7%
$185 > x$	Tinggi	12	20%
Total		60	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel Kontrol diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jamaah atau 13,3% pada kategori rendah yang berarti kurang dapat mengontrol dirinya, 40 jamaah atau 66,7% pada kategori sedang yang berarti cukup dapat mengontrol dirinya, dan 12 jamaah atau 20 % pada kategori tinggi yang berarti jamaah pada jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin sudah mampu atau dapat mengontrol dirinya dengan baik.

Tabel.19

Kategorisasi Skor Skala religiustas

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \leq 140$	Rendah	8	13,3 %
$140 \leq X \leq 170$	Sedang	41	68,4 %
$170 > X$	Tinggi	11	18,3 %
Total			100 %

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel religiusitas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jamaah 13,3% pada kategori rendah yang berarti kurang memiliki religiusitas, 41 jamaah atau 68,4% pada kategori sedang yang berarti cukup memiliki religiusitas, dan 11 jamaah atau 18,3% pada kategori tinggi berarti jamaah pada jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin sudah memiliki religiusitas yang baik.

Berdasarkan kedua tabel kategori skor tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki kategorisasi sedang pada tingkat kontrol diri lebih tinggi, sama halnya dengan jumlah responden yang memiliki tingkat kategorisasi religiusitas sedang. Pada tingkat kategorisasi sedang kontrol diri sebesar 40 jamaah atau setara dengan 66,7 % dan pada tingkat kategorisasi sedang pada religiusitas sebesar 41 jamaah atau setara dengan 68,4%. Jika dilihat dari hasil persentase tersebut dapat diketahui bahwa kontrol diri pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin termasuk di kategori sedang atau bisa diartikan bahwa kontrol diri termasuk cukup besar terjadi dilapangan dengan menunjukkan persentase sebesar 66,7%, hal ini dikarenakan pada kategori tinggi dan rendah memiliki selisih yang jauh dengan kategori sedang. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengontrol diri menjadi hal yang biasa dialami oleh hampir semua responden.

Selanjutnya jika dilihat dari hasil persentase religiusitas, hasil persentase pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari

Leko Kabupaten Musi Banyuasin termasuk di kategori sedang atau bisa diartikan bahwa religiusitas termasuk cukup besar pengaruhnya dilapang dengan menunjukkan persentasi 68,4% hal ini dikarena pada kategori tinggi dan rendah memiliki selisih yang jauh dengan kategori sedang. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas hampir dimiliki oleh semua jamaah sehingga dapat menentukan sikap dan tingkah laku.

Kesimpulannya adalah jika dilihat dari hasil persentase kategori sedang dari kedua variabel, yakni berkisar 68,4% untuk religiusitas dan 66,7% untuk kontrol diri dapat dinyatakan adanya pengaruh yang besar antara 1 variabel dengan variabel lain, selain itu dengan persentase yang tidak jauh selisihnya dapat diketahui bahwa kontrol diri memang berkaitan dengan religiusitas jamaah karena jika lihat dari hasilnya poin persentase tidaklah jauh berbeda. Selain itu dapat dikatakan bahwa kontrol diri yang dipengaruhi oleh religiusitas harus mampu dikendalikan oleh Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin, kemudian dapat diartikan bahwa mengontrol diri memang harus dimiliki oleh setiap jamaah tersebut agar setiap tingkah laku yang di lakukan sesuai dengan norma agama dan religiusitas memang menjadi patokan pertimbangan yang paling banyak diandalkan jamaah untuk dapat mengontrol diri dalam tingkah lakunya.

4.5.2. Uji Asumsi (Prasyarat)

Uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis Regresi dengan maksud agar kesimpulan yang

ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, adapun teknik normalitas penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* jika taraf signifikansi normal maka nilai $p > 0,05$ namun sebaliknya jika nilai $p \leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas terhadap variabel kontrol diri dengan religiusitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.20
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kontrol_diri	,097	60	,200*	,968	60	,117
religiusitas	,089	60	,200*	,977	60	,320

Berdasarkan tabel deskripsi hasil normalitas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kontrol diri adalah sebesar 0,200 dan nilai signifikansi untuk variabel religiusitas adalah 0,200. Berdasarkan data variabel kontrol diri yakni $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel kontrol diri berdistribusi normal. Selain itu berdasarkan data variabel religiusitas yakni $p = 0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data variabel religiusitas berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berhubungan secara linier atau tidak sebagian salah satu syarat pengajuan asumsi sebelum tahapan uji analisis statistik untuk pembuktian uji hipotesis (Reza, 2017). Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan korelasi pearson dan regresi linier. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pada program SPSS uji linieritas ini menggunakan *Test For Linierity* pada taraf signifikansi 0,05 (Alhamdu, 2016). Dengan kriteria bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linierity* lebih besar dari 0.05, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linier dan bila signifikansi pada *F Linierity* lebih kecil dari 0.05, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier.

Tabel. 21
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

	F	Sig	Keterangan
Linearity	16,04	0,001	Linier
Deviation from Linearity	1,434	0,188	

Dari table tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linierity* adalah 0,188, maka dapat diartikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel kontrol diri dan variabel religiusitas mempunyai hubungan yang linier ($0,188 > 0,05$). Dan nilai signifikansi pada *F Linierity* adalah 0.001, maka dapat diartikan nilai

signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian asumsi linier terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidanya hubungan variabel X (religiusitas) terhadap variabel Y (kontrol diri). Perhitungan statistik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 for windows. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.22
Correlations

	kontrol_diri	Religiusitas
kontrol_diri Pearson Correlation	1	,423**
Sig. (2-tailed)		,001
N	60	60
Religiusitas Pearson Correlation	,423**	1
Sig. (2-tailed)	,001	
N	60	60

Berdasarkan tabel Correlations diatas menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dan religiusitas, yakni sebesar 0, 423. Dan nilai signifikansi (0,001) yang berarti $< p (0,05)$. Maka H_0 ditolak----- jadi ada hubungan antara variabel kontrol diri dengan religiusitas.

4.6. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian pada sampel maka hasil penelitian yakni ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara variabel kontrol diri dan religiusitas dengan korelasi person R (0.423) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana $p < 0,05$.

Menurut uji linieritas yang dilakukan, hasil menyatakan bahwa ada nilai signifikansi sebesar $0.188 > 0,05$ yang menyatakan bahwa variabel kontrol diri dan religiusitas memiliki hubungan yang linier dan H_0 ditolak atau bisa diartikan dengan hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kontrol diri. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Daradjat (2010) bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil akan mempengaruhi kepribadiannya, akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Kenyakinan terhadap agama tersebut akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis dari dalam diri seseorang. Selain itu pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Carter, McCullough & Carver (2012), yang menyatakan bahwa Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya.

Dari hasil analisa kategorisasi, skor variabel Kontrol diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jamaah atau 13,4% pada kategori rendah yang berarti kurang dapat mengontrol dirinya, 40 jamaah atau 66,6% pada kategori sedang yang berarti cukup dapat mengontrol dirinya, dan 12 jamaah atau 20 % pada kategori tinggi yang berarti jamaah pada jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin sudah mampu atau dapat mengontrol dirinya dengan baik.

Dan skor variabel religiusitas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jamaah 13,3% pada kategori rendah yang berarti kurang memiliki religiusitas, 41 jamaah atau 68,3% pada kategori sedang yang berarti cukup memiliki religiusitas, dan 11 jamaah atau 18,3% pada kategori tinggi berarti jamaah pada jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin sudah memiliki religiusitas yang baik.

Berdasarkan kedua tabel kategori skor tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi sama besarnya dengan jumlah responden yang memiliki tingkat kontrol diri rendah. Sama dengan jumlah responden yang memiliki tingkat religiusitas tinggi tidak jauh beda dengan tingkat religiusitas rendah. Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin sebenarnya sudah berada disituasi yang bisa dikatakan memiliki dasar religiusitas yang baik, hal ini ditandai bahwa sebagian besar jamaah memiliki tingkat religiusitas sedang

yang berarti cukup memiliki religiusitas yang baik yakni sebanyak 41 orang atau 68,4%. Adapun jamaah yang pada tingkat cukup dapat mengontrol dirinya dengan baik yakni sebanyak 40 orang atau 66,7%. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa hampir setiap jamaah sudah memiliki religiusitas yang baik dengan itu mereka dapat menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dapat dikatakan bahwa kontrol diri yang dipengaruhi oleh religiusitas harus mampu dikendalikan oleh Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin, kemudian dapat diartikan bahwa mengontrol diri memang harus dimiliki oleh setiap jamaah tersebut agar setiap tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan norma agama dan religiusitas memang menjadi patokan pertimbangan yang paling banyak diandalkan jamaah untuk dapat mengontrol diri dalam tingkah lakunya.

Selanjutnya jika dilihat dari pengaruh religiusitas dengan kontrol diri jamaah maka hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap kontrol diri jamaah sebesar 17,9% sedangkan 82,1% adalah faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Hal serupa juga didapati oleh penelitian sebelumnya yang mana penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kurniawan dan Retno Dwiyantri dari Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul "Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Pada Anggota Intelkam Polres Cilacap" dengan metode kuantitatif dengan hasil

penelitian menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada anggota Intelkam Polres Cilacap dengan $r = 0,529$.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khairunnisa dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Pasien Hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada". Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pasien hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh yang penting terhadap kebahagiaan pasien hemodialisa.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu faktor lain yang mempengaruhinya adalah pola asuh, faktor kognitif, dan religiusitas. Religiusitas memiliki pengaruh pada individu dalam mengontrol dirinya karena seseorang yang religiusitas adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang nilai keagamaan, memahami nilai keagamaan yang dijalani, serta berusaha menghayati ritual keagamaan yang dijalankan dalam setiap aktivitasnya.

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) menjelaskan kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, sebagaimana yang diinginkan. Selanjutnya secara sederhana Gleitman mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan

sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (Thalib, 2017). Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan. Kemudian Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Mu'minuun tentang bahayanya seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya yang berbunyi :

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^c

بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya :*"andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu". (QS. Al-Mu'minuun 23;71).*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak mampu mengontrol dirinya itu adalah orang yang dekat dengan kedzaliman sehingga akan membuat seseorang menjadi aniaya, sombong, riya, mengadu domba, buruk sangka, menyekutukan Tuhan, serta membenarkan segala perbuatan dosa dan munkar, tentulah dunia ini akan rusak binasa Dan Allah SWT juga menjelaskan dalam hadits yang berbunyi:

وَعَنْ قُطْبَةَ بْنِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَنْهُ رَضِيَ مَالِكٌ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :
 الْأَدْوَاءُ وَالْأَهْوَاءُ وَالْأَعْمَالِ الْأَخْلَاقِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ
 (وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : 'Dari Quthbah Ibnu Malik Radhiyallahu"anhu bahwa Rasulullah bersabda: " *Ya Allah jauhkanlah diriku dari kejelekan akhlak perbuatan hawa nafsu dan penyakit.*" (Riwayat Tirmizi. Hadits Shahih menurut Hakim dan lafadz ini menurut riwayatnya) (Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani, 2015).

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim kita harus berusaha membersihkan hati kita dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT seperti sombong, hasad, dengki, pelit, penakut dan suka berburuk sangka dan yang lainnya yang kemudian kita berusaha menghiasi hati dengan perkara yang berlawanan dengan hal tersebut.

Menurut Glock dan Stark (Reza, 2015) religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sedangkan Menurut Allport (Subandi, 2013) keberagamaan (religiusitas) adalah sebagai kecenderungan bagaimana seseorang hidup dan menjalankan keyakinan agamanya. Keberagaman dapat diartikan bagaimana seseorang menjalankan setiap tuntunan agamanya, baik berupa aktivitas ritual yang telah ditentukan tata caranya maupun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Karena agama memberikan tuntutan dalam segala aspek kehidupan. Dalam islam diajarkan untuk selalu dekat dengan Allah dan

menyerahkan segala urusan atas kehendak Allah, Allah menyuruh kita untuk selalu dekat dengan-Nya firman Allah QS Al-Baqarah 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "*Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al-Baqarah 186).*

Seorang hamba harus meminta dan tidak boleh berputus asa dalam menjalani kehidupannya, seorang hamba harus senantiasa memohon dan tidak berhenti dalam berdoa. Kemudian Allah itu sangat luas, pemberian-Nya sangat banyak, karunia-Nya sangat luas. Seorang hamba harus taat kepada Tuhan dengan mengikuti rasul-Nya, dan mengamalkan syariat-Nya, membenarkan apa yang Dia turunkan di dalam kitab-Nya, serta meyakini kebenaran apa-apa yang dibawa oleh Rasul-Nya. Pelaksanaan perintah itu merupakan tindakan, keimanan adalah keyakinan, dan doa adalah ucapan. Sementara agama merupakan gabungan dari ucapan, amal dan keyakinan (Aidh al-Qarni, 2007).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri. Dalam arti bahwa semakin

tinggi tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi pula tingkat kontrol diri dalam dirinya.

4.7. Keterbatasan penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pada saat pengisian skala, terlihat responden merasa bosan dan lelah dalam mengisi koesioner karena skala memiliki banyak butir pernyataan, sehingga ada beberapa responden mengisi skala dengan asal / sembarangan.
- b. Karena waktu penelitian di sela jam akhir pengajian jadi beberapa dari jamaah mengisi kuesioner dengan terburu-buru dan kurang berkonsentrasi dengan waktu yang sedikit walaupun memang hasil pengisian skala tetap beragam.